BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

Sekolah Dasar Negeri Pakujaya 02 adalah sebuah lembaga sekolah SD negeri yang berlokasi di Jl. Pondok Serut RT.009 RW.003 Kelurahan Paku Jaya, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. SDN Pakujaya 2 memiliki 24 ruang kelas terdiri dari kelas (I, II, III, IV, V, VI), 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang guru.

Sekolah ini didirikan sejak tahun 1910 membuat SDN Pakujaya 2 salah satu sekolah tertua di daerahnya. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini terus berkembang dan memperbaiki fasilitas serta kualitas mengajarnya. Hal ini terbukti dengan pencapaian di tahun 2019 sekolah ini sudah mendapat status akreditasi grade A dengan nilai 92 dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

Penelitian yang telah dilakukan di SDN Pakujaya 2 Kota Tangerang Selatan, pada tanggal 7 Juni 2024 memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam membaca permulaan pada siswa-siswi kelas 1 SDN Pakujaya 2 Kota Tangerang Selatan yang dilaksanakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Temuan Khusus

Berikut ini adalah temuan terkait faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Pakujaya 2 Kota Tangerang Selatan.

a. Faktor Fisiologis

1) Kesehatan Fisik

Hasil observasi yang peneliti lakukan kepada lima siswa yaitu APM, ANP, SI, RA, AA tanggal 03 Juni 2024 dengan mengamati faktor penghambat apa saja yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan siswa kelas I. Terdapat dua siswa mengalami gangguan penglihatan. Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan keadaan internal seseorang, terutama yang berhubungan dengan kondisi fisik mereka seperti gangguan penglihatan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas I menyatakan bahwa siswa memiliki gangguan penglihatan sehingga sulit untuk membaca atau melihat papan tulis, berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap guru kelas I :

> " Iya, siswa saya ada yang memiliki gangguan penglihatan, ada dua siswa saya yang bernama APM dan AA memakai kacamata saat belajar di dalam kelas. Dengan menggunakan kacamata, APM dan AA dapat lebih fokus dan memahami materi yang saya ajarkan di dalam kelas". (Guru T, 03 Juni 2024).

Berikut ini hasil kutipan wawancara peneliti terhadap salah satu siswa kelas I :

> “ Mata aku minus 7, kalau tidak memakai kacamata melihat papan tulis jadi tidak jelas, pandangan kabur, jadi aku harus memakai kacamata untuk melihat papan tulis di kelas”. (Siswa APM, 03 Juni 2024)

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti terhadap salah satu orang tua siswa kelas I :

> “iya, anak saya memiliki kendala penglihatan karena anak saya matanya minus 7. Jadi dia belajar di sekolah dan di rumah harus memakai kacamata”. (Orang tua siswa DL, 21 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor penghambat membaca permulaan yaitu kesehatan fisik siswa memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami huruf serta kata. Kondisi kesehatan yang kurang optimal, seperti gangguan penglihatan, dapat menghambat proses pembelajaran awal yang sangat penting ini.

Gambar 4. 1 Wawancara Siswa mengenai Kesehatan Fisik

Dengan demikian hal ini diperkuat dengan adanya peneliti melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua siswa bahwa gangguan kesehatan fisik, seperti masalah penglihatan kurang optimal, dapat menjadi salah satu faktor fisik yang menghalangi dalam proses pembelajaran awal siswa. Karena adanya gangguan penglihatan (visual) mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi juga dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memantau kesehatan fisik siswa secara teratur, termasuk pemeriksaan mata, untuk memastikan bahwa kondisi ini tidak menghambat potensi akademik dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

b. Faktor Intelektual

1) Perkembangan Anak Dalam Keterampilan Membaca Permulaan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada lima siswa yaitu APM, ANP, SI, RA, AA tanggal 03 Juni 2024 dengan mengamati faktor penghambat apa saja yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan siswa kelas I. Terdapat tiga siswa yang belum mengenali huruf abjad. Faktor intelektual berperan penting dalam perkembangan anak dalam keterampilan membaca permulaan. Kemampuan intelektual anak mencakup berbagai aspek seperti mengenali huruf abjad, memahami bunyi-bunyi yang terkait dengan huruf abjad, dan menggabungkannya menjadi kata-kata yang bermakna.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas I menyatakan bahwa tiga siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf abjad, berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap guru kelas I :

> "Meskipun saya telah mengajarkan huruf-huruf abjad dan memberikan contoh bagaimana bunyi huruf konsonan dan vokal, ternyata tidak semua siswa dapat memahaminya dengan baik. Ada tiga siswa, yaitu SI, RA, dan AA, yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami huruf-huruf abjad." (T, 03 Juni 2024)

Berikut ini hasil kutipan wawancara peneliti terhadap salah satu siswa kelas I :

" Aku tidak bisa baca huruf vokal dan konsonan". (Siswa SI, 03 Juni 2024)

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti terhadap salah satu orang tua siswa kelas I :

"Anak saya sebenarnya sudah mencukupi umur untuk mulai belajar mengenali huruf-huruf abjad. Namun, karena berbagai kesibukan dan keterbatasan waktu saya". (Orang tua siswa SL, 21 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam keterampilan membaca permulaan adalah kurangnya pengajaran yang diberikan kepada anak terkait membaca permulaan. Selain itu, anak-anak yang tidak memperhatikan atau mendengarkan guru ketika diajarkan mengenai huruf-huruf abjad juga akan menghadapi hambatan yang sama. Kurangnya perhatian dan partisipasi aktif dari anak saat proses pembelajaran berlangsung dapat menyebabkan siswa tertinggal dalam menguasai keterampilan.

Gambar 4. 2 Siswa Sedang Membaca Buku

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa perkembangan anak dalam keterampilan membaca dipengaruhi berbagai faktor, termasuk kurangnya pengajaran membaca permulaan dan perhatian anak saat diajarkan mengenai huruf abjad. Melalui wawancara ini, menjadi jelas bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, diperlukan kerjasama yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan yang lebih interaktif dan perhatian yang lebih besar dalam proses pembelajaran akan membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan dasar membaca dengan lebih baik.

c. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada lima siswa yaitu APM, ANP, SI, RA, AA tanggal 03 Juni 2024 dengan

mengamati faktor penghambat apa saja yang menjadi penghambat dalam membaca. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak. lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran membaca. Sekolah tidak mengimplementasikan kegiatan literasi secara rutin pada awal pembelajaran, sehingga kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa menjadi terbatas.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas I kepada peneliti saat mewawancarai terkait lingkungan sekolah yang mempengaruhi faktor penghambat membaca permulaan, berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap guru kelas I :

> “Sekolah tidak menyediakan buku bacaan yang diperlukan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, sehingga menghambat perkembangan kemampuan mereka. Selain itu, fasilitas dan alat pembelajaran yang ada di sekolah sangat terbatas, membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan kurang mendukung kebutuhan siswa dalam belajar membaca”. (T, 03 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor lingkungan sekolah yaitu kurangnya penyediaan buku bacaan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam

membaca serta keterbatasan fasilitas dan alat pembelajaran di sekolah sangat menghambat perkembangan kemampuan membaca mereka. Tanpa akses yang memadai ke bahan bacaan yang sesuai, siswa-siswa ini kehilangan kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Gambar 4. 3 Lingkungan Sekolah Siswa

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa faktor lingkungan sekolah sangat penting dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa. sekolah yang tidak mendukung, seperti kurangnya implementasi kegiatan literasi secara rutin, penyediaan buku bacaan yang tidak memadai bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta keterbatasan fasilitas dan alat pembelajaran, menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran membaca.

2) Lingkungan Rumah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada lima siswa yaitu APM, ANP, SI, RA, AA tanggal 03 Juni 2024 dengan mengamati faktor penghambat apa saja yang menjadi penghambat dalam membaca. Faktor lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak. lingkungan rumah, sebagai tempat pertama anak berinteraksi dan belajar, sering kali menjadi salah satu faktor penghambat jika tidak kondusif. Selain itu, suasana rumah yang tidak mendukung, seperti kebisingan yang berlebihan atau kurangnya waktu yang dihabiskan oleh orang tua untuk mendampingi anak belajar membaca.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa dan orang tua siswa kelas I kepada peneliti saat mewawancarai terkait lingkungan rumah yang mempengaruhi faktor penghambat membaca permulaan, berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap siswa kelas I :

> “Aku terkadang diajari oleh orang tua, tetapi tidak selalu diajarkan karena kesibukan orang tua aku. Aku juga tidak mengikuti les tambahan hanya belajar di rumah”. (Siswa AA, 03 Juni 2024)

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti terhadap salah satu orang tua siswa kelas I :

“ Saya tidak mengadakan kegiatan rutin untuk membaca dan hanya mengajarkan anak membaca sebisa saya. Saya juga jarang memberikan contoh dengan membaca buku atau mengenalkan huruf-huruf dasar”. (Orang tua siswa L, 21 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa adalah lingkungan rumah. Kurangnya keterlibatan dari orang tua dalam mengajarkan membaca, serta tidak adanya kegiatan membaca yang terstruktur di rumah. Selain itu, kurangnya contoh dari orang tua dalam hal membaca buku atau mengenalkan huruf-huruf dasar membuat anak-anak kehilangan kesempatan penting untuk meningkatkan ketermpilan membaca mereka.

Gambar 4. 4 Lingkungan Rumah Siswa

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa faktor lingkungan rumah yang tidak kondusif, seperti kebisingan yang berlebihan dan

kurangnya waktu yang dihabiskan oleh orang tua untuk mendampingi anak, menjadi salah satu penghambat utama. Keterlibatan yang tidak rutin dari orang tua dalam mengajarkan mereka dalam kegiatan membaca yang rutin di rumah, juga berdampak negatif terhadap kemampuan membaca anak. Selain itu, kurangnya teladan dari orang tua dalam membaca buku atau mengenalkan huruf-huruf dasar membuat anak-anak kehilangan kesempatan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan membaca mereka secara mandiri.

d. Faktor Psikologis

1) Motivasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada lima siswa yaitu APM, ANP, SI, RA, AA tanggal 03 Juni 2024 dengan mengamati faktor penghambat apa saja yang menjadi penghambat dalam membaca. Faktor psikologis terutama motivasi mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak-anak. ketika anak tidak memiliki motivasi yang cukup, mereka mungkin kurang tertarik atau tidak termotivasi untuk melibatkan diri dalam aktivitas membaca.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas I kepada peneliti saat memotivasi siswa, berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap guru kelas I :

> “Memberikan motivasi kepada siswa setiap hari itu upaya yang baik untuk mendorong siswa dalam belajar. Contoh kalimat motivasi yang saya berikan adalah Kamu hebat! Teruslah belajar dan jangan pernah menyerah”. (Guru T, 03 Juni 2024)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap siswa kelas I :

> “Aku tidak tertarik untuk belajar mengenal huruf karena aku merasa kegiatan membaca membosankan dan kurang menarik bagi aku”. (Siswa RA, 03 Juni 2024)

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti terhadap salah satu orang tua siswa kelas I :

> “ Saya tidak dapat memberikan bimbingan kepada anak saya secara rutin karena saya bekerja yang membutuhkan banyak waktu dan energi, sehingga sulit bagi saya untuk meluangkan waktu yang cukup untuk mendampinginya dalam belajar”. (Orang Tua Siswa DA, 21 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan awal kemampuan membaca siswa. guru menekankan

pentingnya memberikan motivasi secara terus-menerus untuk mendorong siswa dalam belajar, walaupun hasilnya tergantung pada bagaimana siswa merespons dan menerima pesan motivasi tersebut.

Gambar 4. 5 Guru sedang Memotivasi Siswa

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, motivasi yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar membaca. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih tertarik dan bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar, termasuk mengenal huruf dan kata-kata. Namun, efektivitas motivasi ini tidak hanya tergantung pada upaya guru, tetapi juga pada penerimaan siswa itu sendiri. Siswa yang menerima motivasi dengan baik akan lebih mungkin menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca mereka.

2) Minat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada lima siswa yaitu APM, ANP, SI, RA, AA tanggal 03 Juni 2024 dengan mengamati faktor penghambat apa saja yang menjadi penghambat dalam membaca. Minat merupakan salah satu aspek penting yang dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak-anak. ketika anak memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan membaca, mereka cenderung kurang bersemangat dan kurang mau berpartisipasi dalam aktivitas membaca.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas I kepada peneliti tentang minat siswa, berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap guru kelas I :

> "Untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan mendorong mereka agar lebih rajin dalam belajar di kelas, saya memberikan reward sebagai bentuk penghargaan". (Guru T, 03 Juni 2024)

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti terhadap siswa kelas I :

> "Aku tidak suka menulis dan menggambar huruf abjad". (Siswa ANP, 03 Juni 2024)

Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti terhadap salah satu orang tua siswa kelas I :

“Anak saya kurang tertarik pada kegiatan membaca, tetapi lebih menyukai kegiatan menulis” (Orang Tua Siswa L, 21 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan minat membaca dan mendorong siswa agar lebih rajin belajar di kelas, guru memberikan reward sebagai bentuk penghargaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Gambar 4. 6 Pojok Baca

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, minat belajar siswa kelas I bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Guru kelas I berupaya menumbuhkan minat membaca dan mendorong siswa agar lebih rajin belajar dengan memberikan reward sebagai bentuk penghargaan. Namun, tidak semua siswa merespon strategi ini dengan cara yang sama.

B. Pembahasan

1. Faktor Fisiologis

a. Kesehatan Fisik

Hasil observasi yang peneliti lakukan kepada lima siswa yaitu APM, ANP, SI, RA, AA. Terdapat dua siswa mengalami gangguan penglihatan. Hal ini berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam mengenali dan memahami huruf serta kata. Masalah kesehatan seperti gangguan penglihatan dapat menghambat proses pembelajaran awal yang sangat penting. Menurut Rudhiati, Apriany & Hardianti (2015) rudhmenyatakan bahwa gangguan penglihatan merupakan masalah kesehatan yang penting terutama pada siswa (h. 13). Gangguan mata tersebut disebabkan karena adanya aktivitas di depan layar kaca media elektronik tanpa melakukan aktifitas olahraga misalnya duduk menonton televisi dan bermain game. Siswa mengalami berbagai keluhan mata seperti mata sering berair, mata merah, perih, dan mata sering merasa lelah.

Hal ini sesuai dengan pandangan Almaturidi, Novayelinda & Herlina (2021) menyatakan bahwa Gangguan pada mata disebabkan adanya kejadian berulang yang menyebabkan bayangan tidak jatuh pada retina sehingga mengakibatkan seseorang mengalami penurunan ketajaman penglihatan (h. 82). Kurang konsumsi buah dan sayur juga bisa berdampak bagi kesehatan mata salah satunya yaitu menimbulkan penurunan tajam penglihatan. Gangguan penglihatan yang terdeteksi

pada usia dini dan segera diberikan terapi, maka penglihatan dapat berkembang normal.

Selain itu menurut Dwiana, Lestari & Astuty (2021) mengatakan bahwa gangguan penglihatan yang disebabkan oleh kelainan refraksi adalah masalah umum yang terjadi ketika cahaya tidak dapat difokuskan secara tepat pada retina, yang merupakan lapisan peka cahaya di bagian belakang mata (h. 2). Usia anak merupakan masa pertumbuhan, jika terlalu lama menggunakan gadget bisa berpengaruh pada penglihatan. Pada kondisi seperti itu rentan terjadi astenopia atau mata lelah. Jika tidak segera diantisipasi, hal itu bisa merusak saraf retina. Dampak penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan mata lelah. Selain itu, efek radiasi gadget juga berpengaruh besar pada saraf mata kalau sudah terkena retina berbahaya.

Dengan demikian gangguan penglihatan pada siswa merupakan masalah kesehatan yang penting yang disebabkan oleh aktivitas berlebihan di depan layar elektronik tanpa diimbangi dengan olahraga, serta kurangnya konsumsi buah dan sayur. Keluhan umum termasuk mata berair, merah, perih, dan lelah, yang sering kali terjadi karena bayangan tidak jatuh tepat pada retina, mengakibatkan penurunan ketajaman penglihatan. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan selama masa pertumbuhan akan menyebabkan mata lelah, yang berisiko merusak saraf retina. Efek radiasi gadget juga dapat mempengaruhi saraf mata. Deteksi dini dan terapi yang tepat sangat

penting untuk memastikan perkembangan penglihatan yang normal pada anak-anak.

2. Faktor Intelektual

a. Perkembangan Anak Dalam Keterampilan Membaca Permulaan

Menurut Marwani, Khasanah & Rani (2019) fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi atau fonem yang berbeda di lingkungan sama serta pengaruh pada kata yang berlainan (h. 3). Ilmu ini tidak hanya mencakup analisis fonem secara individu, tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi dalam suatu bahasa dan mempengaruhi makna kata. Fonologi mencakup berbagai aspek seperti pola bunyi dan intonasi dalam kata-kata serta kalimat. Penelitian dalam fonologi juga melibatkan studi tentang aturan-aturan yang mengatur distribusi dan urutan bunyi dalam suatu bahasa, serta perbedaan fonologis antar bahasa yang berkontribusi pada keunikan dan karakteristik masing-masing bahasa.

Hal ini sesuai dengan pandangan Syahroni, Rofiqoh & Latipah (2021) disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan yang dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. kadang kala anak penderita disleksia tidak disadari atau tidak terdiagnosis anak tersebut hingga dewasa (h. 65). Gangguan ini sering kali tidak disadari atau terdiagnosis pada masa kanak-kanak, sehingga anak penderita

disleksia dapat tumbuh menjadi dewasa tanpa mengetahui kondisi mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproses bahasa tertulis, yang berdampak pada kinerja akademis dan kehidupan sehari-hari. Disleksia dapat menyebabkan frustasi dan rendah diri jika tidak ditangani dengan tepat, sehingga penting bagi orang tua, guru, dan profesional kesehatan untuk mengenali tanda-tanda awal disleksia dan memberikan dukungan serta intervensi yang diperlukan untuk membantu anak-anak dengan disleksia mencapai potensi penuh mereka.

Selain itu menurut Adnan (2018) pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari (h. 68). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mencakup berbagai aspek, seperti disiplin, komunikasi, kasih sayang, dan dukungan emosional, yang semuanya memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang berbeda-beda, yang tercermin dalam interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian fonologi, disleksia, dan pola asuh keluarga semuanya memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi atau

fonem dan bagaimana interaksinya dalam bahasa mempengaruhi makna kata. Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca meskipun penglihatan dan kecerdasan anak normal, sering kali tidak terdiagnosis hingga dewasa, yang berdampak pada kinerja akademis dan kehidupan sehari-hari. Penting bagi orang tua, guru, dan profesional kesehatan untuk mengenali tanda-tanda disleksia dan memberikan dukungan yang tepat.

3. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya komprehensif yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana seluruh warganya terus meningkatkan literasi sepanjang hidup, dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses tersebut. Hal ini sesuai dengan Azis (2018) menyatakan bahwa pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (h. 59). Dalam upaya ini, berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan komunitas dilibatkan secara aktif untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi.

Menurut Kusmarini, Nurhasaina & Merliyani (2023) menyatakan bahwa media baca adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara

yang dapat menghubungkan (orang, kelompok) dalam membaca, contohnya buku, majalah, komik, koran, novel, laporan penelitian ilmiah dan aplikasi buku (h. 55). Contoh media baca meliputi buku, majalah, komik, koran, novel, laporan penelitian ilmiah, dan aplikasi buku digital. Setiap jenis media baca menawarkan berbagai manfaat dan gaya penyajian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta preferensi pembaca. Buku memberikan kedalaman informasi dan analisis mendalam, sementara majalah dan koran menawarkan konten yang lebih ringan dan terkini. Komik menyajikan cerita dengan visual yang menarik, sedangkan novel mengajak pembaca berimajinasi melalui narasi yang mendetail.

Selain itu menurut Abdullah (2018) fasilitas sekolah adalah sarana yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar guru yaitu: media pendidikan, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium termasuk kurikulum di dalamnya (h. 168). Dengan tersedianya fasilitas sekolah yang memadai dan managemen sekolah serta kepemimpinan yang baik maka akan mempengaruhi proses belajar yang efektif, sehingga guru menjadi termotivasi dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

Dengan demikian gerakan literasi sekolah (GLS) adalah inisiatif komprehensif yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang mendorong literasi sepanjang hayat, dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan

komunitas. Literasi dalam konteks GLS mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Beragam media baca seperti buku, majalah, komik, koran, novel, masing-masing menawarkan manfaat dan gaya penyajian yang berbeda sesuai kebutuhan pembaca. Selain itu, fasilitas sekolah seperti media pendidikan, perpustakaan, dan laboratorium, serta kurikulum yang baik, berperan penting dalam menunjang proses belajar mengajar yang efektif.

b. Lingkungan Rumah

Pada hakikatnya, tempat pertama anak belajar adalah keluarga, terutama orang tua, secara sadar dan tidak sadar anak menyimak pola tingkah laku yang dilihatnya. Sesuai dengan pandangan Fauziyyah (2020) literasi keluarga seharusnya menjadi tujuan awal untuk membuat strategi pendidikan bagi anak yang dibuat oleh orang tua untuk mengajarkan anaknya (h. 62). Literasi keluarga ditumbuhkan untuk memupuk kebahagiaan akan belajar mencari informasi dari satuan unit yang paling kecil sebelum anak harus beradaptasi dengan teman dan orang-orang di luar keluarga.

Hal ini sesuai dengan Ferianti & Irna (2020) literasi keluarga merupakan serangkaian kegiatan yang diberikan kepada anak melalui peran aktif keluarga dalam mendukung perkembangan kemampuan

membaca, menulis, dan keterampilan berkomunikasi anak. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas literasi, keluarga tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan dasar anak, tetapi juga menanamkan kecintaan pada membaca dan belajar (h. 155). Selain itu, literasi keluarga juga mendorong orang tua untuk menjadi teladan dalam kebiasaan membaca dan belajar, sehingga anak-anak termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, literasi keluarga berperan penting dalam membentuk fondasi pendidikan yang kuat dan mempersiapkan anak-anak untuk sukses di masa depan.

Selain itu menurut Rosita (2022) gerakan literasi keluarga (GLK) dapat terjadi jika ada anggota keluarga yang mempunyai pengetahuan dan perhatian khusus terhadap GLN. Hal ini disebabkan, tidak semua anggota keluarga yang paham dengan gerakan literasi (h. 21). Oleh karena itu, informasi berupa pengetahuan tentang keberliterasian yang diperoleh siswa di sekolah dapat diteruskan pula kepada anggota keluarga. Melalui upaya ini, keluarga dapat berperan aktif dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan literasi di rumah.

Dengan demikian literasi keluarga merupakan dasar penting dalam pendidikan anak, dimulai dari peran orang tua yang secara sadar dan tidak sadar menjadi teladan bagi anak-anak. Dengan literasi keluarga, orang tua dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi anak melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan literasi. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan

dasar anak, tetapi juga menanamkan kecintaan pada belajar. Gerakan Literasi Keluarga (GLK) menjadi efektif ketika ada anggota keluarga yang memahami dan peduli terhadap Gerakan Literasi Nasional (GLN).

4. Faktor Psikologis

a. Motivasi

Motivasi adalah keadaan seseorang yang mendorong orang lain untuk terlibat dalam tindakan tertentu dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan pandangan Umaina, Mislinawati & Fauzi (2023) motivasi sangat di butuhkan dalam pendidikan, dengan adanya motivasi membuat siswa merasa terdorong dalam pendidikan. Motivasi juga berfungsi untuk menginspirasi dan mencapai kesuksesan (h. 171). Murid yang memiliki rasa inspirasi yang tinggi ialah siswa yang punya rasa suka terhadap pembelajaran dan rasa antusiasme yang tinggi guna membuat tugas yang diberikan oleh pendidik dan memiliki rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas. Untuk berhasil dalam usaha, Anda harus termotivasi dalam hal berguru. Sulit demi meraih tujuan pembelajaran yang dinantikan ketika belajar tanpa motivasi.

Hal ini sesuai dengan Khorni (2017) dukungan keluarga adalah salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (h. 3). Dukungan keluarga adalah sikap, perilaku dan penerimaan keluarga terhadap salah seorang anggota keluarganya. Anggota keluarga berpandangan bahwa

seseorang yang bersifat mendukung pasti siap memberikan sebuah pertolongan dan bantuan jika diperlukan anggota keluarganya.

Selain itu menurut Ratnasari (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga dalam artian *family constellation for learning*, berupa membantu pekerjaan rumah, membantu pekerjaan sekolah, dan memberikan imbalan terhadap prestasi belajar siswa (h. 22). Dukungan keluarga dalam konteks family constellation untuk pembelajaran mencakup berbagai aspek. Pertama, keluarga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk memahami materi pelajaran. Kedua, keluarga juga bisa berperan aktif dalam membantu siswa dengan tugas-tugas sekolah lainnya, seperti proyek atau persiapan ujian, dengan menyediakan sumber daya dan lingkungan belajar yang kondusif. Terakhir, memberikan imbalan terhadap prestasi belajar siswa, baik dalam bentuk pujian, hadiah, atau penghargaan lainnya, dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk terus berprestasi dan merasa dihargai atas usaha mereka.

Dengan demikian motivasi adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, yang sangat penting dalam pendidikan karena dapat menginspirasi dan mendorong siswa untuk belajar dan mencapai kesuksesan. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki antusiasme tinggi dalam belajar dan tanggung jawab menyelesaikan tugas. Dukungan keluarga, sebagai faktor penguat,

sangat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Keluarga yang mendukung siap memberikan pertolongan dan bantuan yang diperlukan, termasuk membantu pekerjaan rumah, tugas sekolah, dan memberikan imbalan atas prestasi belajar. Dukungan ini mencakup bimbingan, sumber daya, lingkungan belajar yang kondusif, serta penghargaan yang memotivasi siswa untuk terus berprestasi.

b. Minat

Menurut Megawati, Fitriani & Nurwiatin (2015) menyatakan bahwa Ketertarikan adalah suatu perasaan ingin mengetahui dengan mempelajari sesuatu yang lebih (h. 3551). Ketertarikan adalah suatu perasaan ingin mengetahui lebih dalam tentang suatu hal, yang mendorong seseorang untuk mempelajarinya dengan lebih mendalam dan rinci. Ketika seseorang merasa tertarik, ia akan terdorong untuk mencari informasi, menggali pengetahuan, dan memahami lebih lanjut tentang topik atau objek yang menarik perhatiannya. Ketertarikan ini sering kali menjadi pemicu utama dalam proses pembelajaran dan eksplorasi, karena keinginan untuk mengetahui lebih banyak dapat menghasilkan motivasi yang kuat untuk belajar dan berkembang.

Hal ini sesuai dengan pandangan Mauladani (2017) Guru kreatif diartikan sebagai guru yang tidak pernah puas dengan apa yang disampaikannya kepada peserta didik (h. 2). Dengan kreatifitas guru bisa memberikan pengajaran yang disenangi peserta didik. Guru kreatif

akan mampu menemukan kecerdasan setiap peserta didiknya. Dia juga menjadi produktif karena apa yang ditemukannya menjadi bahan pembelajaran yang menarik. Guru kreatif akan disenangi para siswa, karena cara mengajarnya yang beragam sehingga tidak membuat para siswa cepat bosan, dan lebih menantang para siswa untuk mengikuti pelajaran yang diberikan melalui sesuatu yang beragam.

Selain itu menurut Umaina (2023) Reward ialah segala sesuatu yang diberikan guru kepada murid dalam bentuk perasaan menyenangkan sebagai pengakuan atas hasil positif dari proses pendidikan dianggap sebagai penghargaan (h. 171-172). Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menginspirasi murid untuk melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk perbaikan. Dengan begitu memotivasi murid untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Memberikan pujian, senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, dan sebagainya adalah contoh reward.

Dengan demikian Ketertarikan adalah perasaan ingin mengetahui lebih dalam tentang suatu hal, yang mendorong seseorang untuk mempelajarinya dengan lebih mendalam dan rinci, menjadi pemicu utama dalam proses pembelajaran dan eksplorasi. Guru kreatif adalah mereka yang tidak pernah puas dengan apa yang disampaikannya kepada peserta didik, menggunakan kreativitas untuk memberikan pengajaran yang menarik dan menyenangkan, serta mampu menemukan kecerdasan setiap peserta didik. Guru kreatif juga

membuat pembelajaran beragam sehingga siswa tidak cepat bosan dan lebih tertantang. Selain itu, pemberian reward oleh guru dalam bentuk pujian, senyuman, acungan jempol, atau tepuk tangan sebagai penghargaan atas hasil positif dari proses pendidikan dapat menginspirasi murid untuk berperilaku terpuji dan berusaha lebih baik, memotivasi mereka untuk terus berkembang. Ketertarikan adalah dorongan kuat untuk mempelajari sesuatu lebih dalam, menjadi kunci dalam proses belajar dan eksplorasi. Guru kreatif, dengan ketidakpuasan terhadap metode pengajaran yang monoton, menggunakan kreativitas untuk menyampaikan materi dengan cara menarik dan menyenangkan, menemukan kecerdasan setiap siswa, dan menjaga antusiasme siswa melalui variasi dalam mengajar. Selain itu, pemberian reward oleh guru, seperti pujian atau tepuk tangan, sebagai pengakuan atas prestasi siswa, dapat menginspirasi dan memotivasi mereka untuk terus berperilaku baik dan berusaha lebih baik dalam belajar.